



VIOLENCE AWARENESS DAN PARTISIPASI GURU DALAM PENGEMBANGAN SEKOLAH RAMAH ANAK

Liftiah^{1✉}, Fatma Kusuma Mahanani², Sukma Adi Galuh Amawidyati³

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 20 September 2018
Disetujui 27 Oktober 2018
Dipublikasikan 30 November 2018

Keywords:

*Violence Awareness,
Teacher Participation,
Child-Friendly School*

Abstrak

Rentetan kasus kekerasan terhadap anak silih berganti menjadi berita di berbagai media massa. Kekerasan tersebut dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan idealnya menjadi tempat yang aman untuk mengembangkan berbagai ketrampilan dan nilai, serta bebas dari bermacam kekerasan. Oleh karenanya lembaga pendidikan dituntut untuk memberiperhatian terhadap pengembangan nilai-nilai ideal dalam kehidupan. Lembaga pendidikan juga diharapkan mampu memberi kontribusi nyata dan bermakna dalam mendukung strategi pencegahan kekerasan. Dalam hal ini, salah satu upaya pemerintah terkait dengan optimalisasi fungsi lembaga pendidikan dalam mencegah kekerasan terhadap anak adalah melalui pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA). Pengembangan SRA ini membutuhkan kesadaran dan partisipasi guru sebagai agen pengembangan SRA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *violence awareness* dan partisipasi guru terhadap pengembangan SRA pada guru sekolah dasar di Kota Semarang, serta untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *violence awareness* dan partisipasi guru terhadap pengembangan SRA pada guru sekolah dasar di Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional melibatkan 184 guru Sekolah Dasar di Kota Semarang sebagai respondennya. Alat ukur yang digunakan adalah skala *violence awareness* dan skala partisipasi guru terhadap pengembangan SRA. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan prinsip-prinsip statistik deskriptif dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat *violence awareness* berada pada kategori tinggi, partisipasi guru berada pada kategori tinggi serta ada hubungan positif yang signifikan antara *violence awareness* dengan partisipasi guru dalam pengembangan sekolah ramah anak, *Violence awareness* memberikan kontribusi sebesar 7,8% pada partisipasi guru dalam pengembangan sekolah ramah anak.

Abstract

A series of cases of violence against children alternately became news in various mass media. Violence can occur in various places, including at school. Schools as educational institutions should ideally be a safe place to develop a variety of skills and values, and free from various violence. Therefore educational institutions are required to pay attention to the development of ideal values in life. Educational institutions are also expected to be able to make real and meaningful contributions in supporting violence prevention strategies. In this case, one of the government's efforts related to the optimization of the function of educational institutions in preventing violence against children is through the development of Child-Friendly Schools (CFS). The development of CFS requires teacher awareness and participation as agents of CFS development. This study aims to describe violence awareness and teacher participation in the development of CFS on elementary school teachers in the city of Semarang, and to determine whether there is a relationship between violence awareness and teacher participation in the development of CFS on elementary school teachers in Semarang City. This research is a correlational study involving 184 elementary school teachers in Semarang City as the respondents. The measuring instrument used was the scale of violence awareness and the scale of teacher participation in the development of CFS. In this study, data were analyzed using descriptive statistical principles and regression analysis. The results showed that the level of violence awareness was in the high category, teacher participation was in the high category and there was a significant positive relationship between violence awareness and teacher participation in the development of CFS. Violence awareness contributed 7.8% to teacher participation in school development of CFS.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang
Gedung A1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang,
Jawa Tengah
lifti4@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. “Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus berdasarkan informasi dari Maria Advianti, dalam Harian Terbit, Minggu (14/6/2015).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pemberdayaan Perlindungan Perempuan, Anak, Keluarga Berencana (BP3AKB) Provinsi Jawa Tengah Januari hingga Maret 2016 tercatat angka kejadian kekerasan berdasarkan jenisnya, yaitu seksual 106 kasus, psikis 79 kasus, fisik 82 kasus, penelantaran 25 kasus, eksploitasi 10 kasus, *trafficking* 37 kasus, dan lainnya 15 kasus. Kasus-kasus kekerasan tersebut lebih banyak terjadi pada anak-anak. Hal tersebut juga sesuai dengan data yang dihimpun oleh BP3AKB, sepanjang Januari hingga Maret 2016 tercatat 205 kasus kekerasan terjadi pada anak-anak dan 148 kasus terjadi pada orang dewasa.

Menurut Mufidah (2004) kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah (atau dipandang berada di dalam keadaan lebih lemah), bersarankan kekuatannya entah fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaannya untuk menimbulkan rasa derita di pihak yang tengah menjadi objek kekerasan. Adapun variasi tindak kekerasan terhadap anak di keluarga dan sekolah antara lain: (1). kekerasan fisik; (2) kekerasan seksual; (3) kekerasan emosional; (4) tindak pengabaian dan penelantaran; dan (5) kekerasan ekonomi.

Camalia & Syam (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna

antara pengetahuan dan sikap dengan terjadinya kekerasan verbal pada anak usia prasekolah di TK/PAUD Pondok Marinir Sukodono Sidoarjo. Rahmahwati (2006) menemukan bahwa faktor pengetahuan, pengalaman, keluarga, ekonomi, sosial budaya dan lingkungan memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku orang tua yang melakukan *verbal abuse* pada anaknya. Hasil penelitian Cuellar (2010) mempromosikan kesadaran warga negara tentang isu-isu penting yang mempengaruhi masyarakat dan memfasilitasi investasi warga dalam bermitra dalam pencegahan kekerasan meningkat secara signifikan melalui intervensi *family abuse*.

Upaya untuk menekan tindak kekerasan terhadap anak di sekolah telah dilakukan sedemikian rupa oleh pemerintah dari tingkat pusat sampai Kabupaten/Kota dengan berbagai cara berupa kebijakan, pendirian lembaga penanganan tindak kekerasan. Pengembangan Sekolah Ramah Anak merupakan perwujudan kontribusi yang nyata dari kebijakan pendidikan dalam mendukung strategi pencegahan kekerasan anak di sekolah. Sekolah Ramah Anak dalam prakteknya akan melibatkan lima pilar, yaitu: perkembangan anak, proses belajar, manajemen sekolah, ketrampilan mengajar, serta bimbingan dan konseling.

Sekolah Ramah Anak menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 tahun 2014 menyebutkan bahwa Sekolah Ramah Anak yang selanjutnya disingkat SRA adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan

anak di pendidikan. Hal tersebut senada dengan penelitian Wilks (2010).

Pengembangan SRA didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: (1) Nondiskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua; (2) Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik; (3) Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak; (4) Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah; dan (5) Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Clair, Miske, & Patel (2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Oluremi (2012) dalam menciptakan lingkungan belajar ramah anak melibatkan pengukuran terhadap lingkungan kelas, penyediaan fasilitas infrastruktur, interaksi Guru / Murid dalam pengaturan ruang kelas. Survey dengan penelitian deskriptif yang dilakukan pada 250 gurunigeria menghasilkan temuan bahwa 25% sekolah yang dipilih tidak ramah anak. Ini karena mereka tidak memiliki fasilitas infrastruktur seperti fasilitas toilet, kursi, meja dan meja. Sebagian besar ruang kelas tidak ramah bagi siswa penyandang cacat. Berdasarkan temuan, direkomendasikan bahwa semua pemangku kepentingan pendidikan di sektor pendidikan dasar harus membuat lingkungan kelas

menarik dan menyenangkan bagi siswa. Ini akan meningkatkan pengajaran dan pembelajaran dan meningkatkan produktivitas guru

Guru merupakan salah satu sumberdaya pemerintah yang berperan dalam pengembangan SRA. Hal tersebut didukung oleh penelitian mengenai guru sebagai agen pencegahan kekerasan seksual anak (KSA) yang dilakukan oleh Mahanani & Paramastri (2016), guru memiliki peran penting terutama terkait efikasi guru dalam mengajar pencegahan KSA. Berdasarkan Permen PPPA Nomor 14 Tahun 2014 dapat disimpulkan bahwa Partisipasi Guru dalam Pengembangan SRA merupakan komitmen guru sebagai sumberdaya yang mewakili pemerintah untuk ikut serta membuat persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan pengembangan SRA meliputi indikator-indikator SRA berikut: kebijakan SRA, pelaksanaan kurikulum, Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-Hak Anak, Sarana dan Prasarana SRA, memfasilitasi partisipasi Anak, Orangtua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan lainnya, dan Alumni untuk bersama-sama mengembangkan SRA.

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran secara umum *violence awareness* dan partisipasi guru dalam pengembangan sekolah ramah anak pada SD di Kota Semarang.
2. Apakah ada hubungan antara *violence awareness* dan partisipasi guru dalam pengembangan sekolah ramah anak pada SD di Kota Semarang.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran secara umum mengenai *violence awareness* dan partisipasi guru dalam pengembangan sekolah ramah anak pada SD di Kota Semarang.

2. Menguji ada tidaknya hubungan *violence awareness* dan partisipasi guru dalam pengembangan sekolah ramah anak pada SD di Kota Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Analisis asosiatif untuk mengetahui hubungan antara *violence awareness* dengan partisipasi guru. Deskriptif untuk mendeskripsikan gambaran umum *violence awareness* dan partisipasi guru dalam pengembangan sekolah ramah anak di Kota Semarang.

Penelitian ini melibatkan subjek penelitian guru sekolah dasar di Kota Semarang sebanyak 184 responden. Penentuan sekolah dilakukan dengan teknik purposif sampling. Pemilihan SD di Kota Semarang berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada informasi awal Yayasan Setara (organisasi permasalahan anak) mengenai lokasi SD yang rawan terhadap kekerasan, kemudian

dilakukan observasi awal untuk menentukan SD yang akan digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan skala. Skala digunakan untuk mengungkap gambaran empiris dan mengetahui korelasi *violence awareness* dan partisipasi guru dalam pengembangan sekolah ramah anak sekolah dasar di Kota Semarang. Selanjutnya melalui uji konsistensi butir item dengan item totalnya, untuk skala *violence awareness* yang semula terdiri dari 35 item, sah 21 item dengan reliabilitas sebesar 0,873. Skala Partisipasi guru diadaptasi dari Peraturan Menteri PPPA Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Skala tersebut semula terdiri dari 29 item, namun setelah dilihat konsistensi butir item dengan skor totalnya diperoleh 28 item yang sah, dengan reliabilitas sebesar 0,966.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi menggunakan program *Software Statistik*. Hasil uji Regresi variabel Partisipasi Guru dan *Violence Awareness* dapat dilihat pada tabel 1. Uji Hipotesis

Tabel 1.
Uji Hipotesis

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2733.614	1	2733.614	15.457	0.000

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara *Violence Awareness* dan Partisipasi Guru dengan nilai $F = 15,457$ ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti ada pengaruh positif *Violence Awareness* pada Partisipasi Guru dalam

Pengembangan SRA. *Violence Awareness* berkontribusi sebesar 7,8% yang dapat dilihat pada Tabel 2. Sumbangan Efektif *Violence Awareness* terhadap Partisipasi Guru dalam Pengembangan SRA berikut:

Tabel 2.
Sumbangan Efektif *Violence Awareness* terhadap Partisipasi Guru dalam Pengembangan SRA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	0.280	0.078	0.073	13.299	0.078	15.457	1	182	0.000

Temuan di lapangan terhadap 184 subjek penelitian menunjukkan bahwa *Violence Awareness* hanya memberikan kontribusi sebesar 7,8% pada partisipasi guru dalam pengembangan SRA. Hal tersebut sesuai dengan teori *reasoned action* yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1980). Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh keyakinan (*beliefs*) dari individu. Kontribusi yang kecil menunjukkan bahwa *awareness* tersebut belum terinternalisasi menjadi sebuah keyakinan atau *beliefs*. Hal tersebut diperkuat dengan data hasil wawancara terhadap kepala sekolah-kepala sekolah yang menjadi subjek

penelitian, bahwa belum ada psikoedukasi dari pemerintah yang mendalam mengenai pengembangan sekolah ramah anak. Hal tersebut berdampak pada pengetahuan guru yang minim mengenai SRA. Ada guru yang sudah pernah membaca kebijakan SRA, ada yang hanya mendengar, dan ada yang belum tahu sama sekali terkait kebijakan tersebut. Berikut deskripsi secara umum kategorisasi *violence awareness* dan partisipasi guru dalam pengembangan SRA dapat dicermati pada Tabel 3. Kategorisasi *Violence Awareness* dan Tabel 6. Kategorisasi Partisipasi Guru dalam Pengembangan SRA berikut:

Tabel 3.
Kategorisasi *Violence Awareness*

Kategorisasi	Rendah (0) $X < 42$	Sedang (63=34,2%) $42 \leq X < 63$	Tinggi (99=53,8%) $X \geq 63$
Mean Hipotetik		52,2	
Mean Empirik			64,21

Tabel 4.
Kategorisasi Partisipasi Guru dalam Pengembangan SRA

Kategorisasi	Rendah (7=3,8%) $X < 54$	Sedang (60=32,6%) $54 \leq X < 86$	Tinggi (117=63,6%) $X \geq 86$
Mean Hipotetik		70	
Mean Empirik			87,72

Hasil penelitian memang menunjukkan pengaruh yang positif signifikan $p > 0,05$ antara *violence awareness* yang berada pada kategori tinggi dengan mean empirik 64,21 lebih tinggi daripada mean hipotetik

52,2 terhadap partisipasi guru dalam pengembangan SRA yang juga berada pada kategori tinggi, yaitu dengan mean empirik 87,72 lebih tinggi daripada mean hipotetik 70.

Bila dicermati lebih lanjut, terdapat fenomena yang menarik, dimana *violence awareness*nya tidak sejalan dengan tingkat partisipasi. Hal ini bisa dilihat pada tabel 5. Penyebaran Kategorisasi Subjek.Data di lapangan menunjukkan bahwa meskipun *awareness* guru pada kategori sedang hingga

tinggi, namun partisipasi guru dalam pengembangan SRA bervariasi. Hal tersebut dikarenakan kesadaran yang sudah dimiliki guru belum menjadi suatu keyakinan atau *beliefs* yang terinternalisasi (Ajzen & Fishbein,1980).

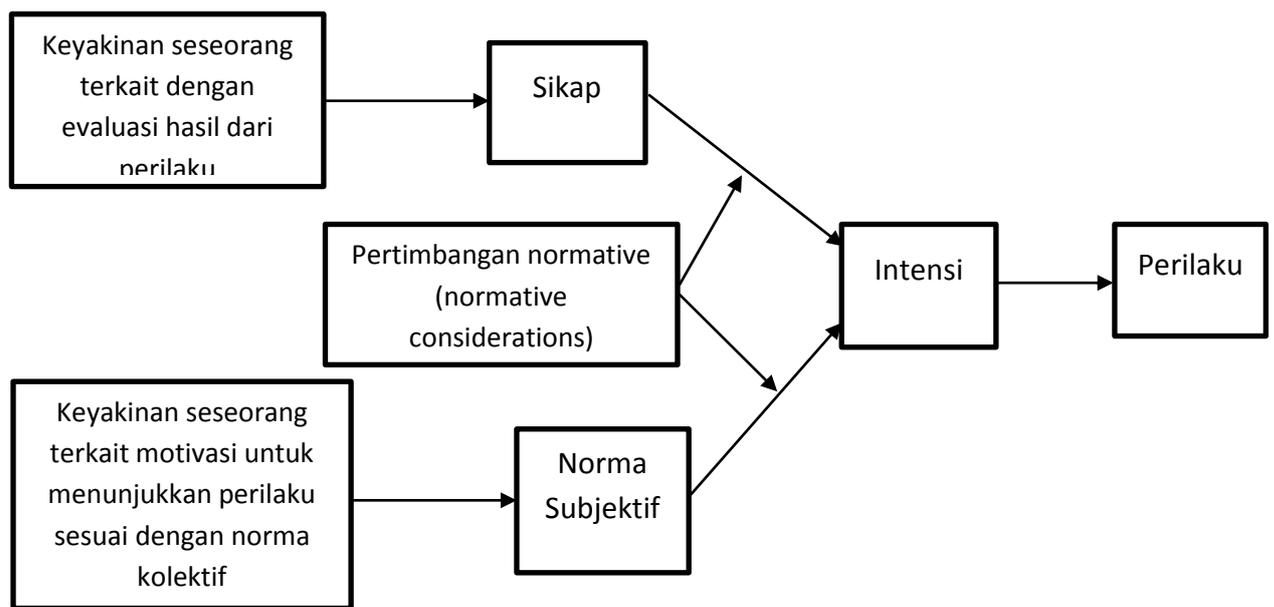
Tabel 5.
Penyebaran Kategorisasi Subjek

<i>Violence Awareness</i>	Partisipasi Guru	Jumlah Subjek
Sedang	Rendah	5
Sedang	Sedang	37
Tinggi	Rendah	2
Tinggi	Sedang	27
Tinggi	Tinggi	69
Total		184

Terdapat 5 subjek yang memiliki *violence awareness* sedang, namun partisipasinya dalam pengembangan SRA rendah.Terdapat juga 2 orang subjek dengan kategori tinggi pada *violence awareness*, namun partisipasi gurunya rendah. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan teori *reasoned action*. Teori *reasoned action* menjelaskan bahwa terbentuknya suatu perilaku melalui perubahan proses mental yang kompleks yang didahului dengan perubahan keyakinan yang nantinya akan mempengaruhi sikap, norma subjektif, dan intensi individu (Ajzen & Fishbein,1980). Keyakinan bahwa guru memiliki peran penting sebagai agen pengembangan SRA yang terinternalisasi dengan baik akan mempengaruhi sikap guru terhadap kontribusinya pada keberhasilan pengembangan SRA. Norma subjektif guru terhadap urgensi kebijakan SRA yang baik dan sikap yang positif akan menimbulkan intensi melakukan partisipasi guru dalam

pengembangan SRA. Intensi yang kuat akan memunculkan perilaku partisipasi guru dalam pengembangan SRA sesuai dengan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Kondisi di lapangan terkait fenomena menarik yang ditemukan menunjukkan bahwa keyakinan guru terkait pentingnya penerapan SRA masih bervariasi.*Violence Awareness* yang sedang hingga tinggi akan berpartisipasi dalam pengembangan SRA pada kategori sedang hingga tinggi pula ketika individu memiliki keyakinan akan pentingnya SRA yang terinternalisasi dengan baik. *Violence Awareness* yang sedang hingga tinggi, namun partisipasinya rendah disebabkan keyakinan akan pentingnya SRA yang belum terinternalisasi dengan baik. Hal tersebut selanjutnya menyebabkan sikap dan norma subjektifnya negatif, sehingga partisipasi guru pada pengembangan SRA rendah. Gambar 1. Teori *Reasoned Action* menjelaskan terjadinya proses tersebut.



Gambar 1. Teori *Reasoned Action*

Keterbatasan penelitian ini adalah membahas variabel dengan isu sensitif, sehingga terdapat sekolah yang kurang terbuka untuk penelitian terkait kekerasan. Hal tersebut menjadi kendala tim peneliti untuk menyebar skala penelitian. Namun, kendala tersebut dapat teratasi dengan jumlah sekolah yang banyak di Kota Semarang, sehingga mencukupi untuk responden penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini, yang menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara *violence awareness* dan partisipasi guru dalam pengembangan SRA dengan sumbangan efektif 7,8%, diharapkan pemerintah meningkatkan sistem sosialisasi dengan melakukan psikoedukasi kebijakan SRA dengan optimal dan lebih terstruktur sehingga mampu mengubah keyakinan (*belief*) masyarakat tentang urgensi kebijakan SRA. Perubahan keyakinan (*belief*) pada masyarakat akan berdampak pada perubahan sikap dan intensi masyarakat yang nantinya akan berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam menerapkan kebijakan SRA. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang

mempengaruhi perilaku partisipasi guru dalam penerapan SRA seperti keyakinan (*belief*), sikap, dan intensi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Tingkat *Violence Awareness* berada pada kategori tinggi, 2) Tingkat partisipasi guru berada pada kategori tinggi, 3) Ada hubungan positif yang signifikan antara *violence awareness* dengan partisipasi guru dalam pengembangan SRA. Semakin tinggi *violence awareness*, maka partisipasi guru dalam pengembangan SRA juga semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. *Violence awareness* memiliki pengaruh terhadap partisipasi guru dalam pengembangan SRA sebesar 7,8% sedangkan 92,2% merupakan faktor – faktor lain yang tidak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. & Fishbein, M. (1980). *Understanding Attitudes And*

- Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Arata, C.M. (1999). Coping with rape. The roles of prior sexual abuse and attributions of blame. *Journal of Interpersonal Violence*, 14, 62-78
- Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah, (2008). Faktor-Faktor Penentu Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *Laporan Akhir Penelitian. Semarang* : Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi
- Bastomi, L. (2007). *Kurikulum Beridentitas Kerakyatan*. [serial on line]. [24 Desember 2007].
- Bryant, S. A., & Spencer, G. A. (2003). University students' attitudes about attributing blame in domestic violence. *Journal of Family Violence*, 18 (6), 369-376.
- Chiedink. (2008). *Kekerasan Pada Siswa di Sekolah*. [serial on line]. [http://chiedink.multiply.com/journal/item/22/Kekerasan Pada Siswa di Sekolah](http://chiedink.multiply.com/journal/item/22/Kekerasan_Pada_Siswa_di_Sekolah). [24 Desember 2008].
- Clair, N., Miske, S., & Patel, D. 2012. Child Rights and Quality Education: Child-Friendly Schools in Central and Eastern Europe (CEE). *European Education*, vol. 44, no. 2 (Summer 2012), pp. 5–22. ISSN 1056–4934 (print)/1944–7086 (online), DOI: 10.2753/EUE1056-4934440201
- Cuellar, R. E. (2010). Strengthening Family Violence Coalitions Through Engaging Citizen Participants In Action Research. *Thesis*.
- Elswick, S. (2013). The Behavior Change Project: A Field Assignment in Empathy Building, Self-Awareness, and Direct Clinical Practice, 3 (2).
- Ewing, C. P., & Aubrey, M. (1987). Battered woman and public opinion: Some realities about the myths. *Journal of Family Violence*, 2 (3), 257-264.
- Ferdinand, A. (2011). *Metode Penelitian manajemen*. BP. Undip
- Hajaroh, M. (2008). Respect: Upaya Pendidikan Untuk Mencegah Terjadinya Kekerasan Di Scotlandia. *Fondasia*, 1 (9).
- Hallam, S. (2009). An evaluation of the Social and Emotional Aspects of Learning (SEAL) programme: promoting positive behaviour, effective learning and well-being in primary school children. *Oxford Review of Education*, 35 (3), 313–330. DOI: 10.1080/03054980902934597
- Komnas Perempuan. (2009). Setelah KDRT jadi Headline Media Massa, Bagaimana selanjutnya? Artikel Berita , 29 Juni 2009.
- Liu, W., Tian, L., Huebner, S., Zheng, X., & Li, Z. (2015). Preliminary Development of the Elementary School Students' Subjective Well-Being in School Scale. *Soc Indic Res* (2015) 120:917–937, DOI 10.1007/s11205-014-0614-x
- Mahanani, F.K., & Paramastri, I. (2016). Efikasi Guru dalam Mengajar Pencegahan Kekerasan Seksual Anak. *Intuisi*, 8 (3), 214-231
- Mufidah, Ch. (2004). *Paradigma Gender*. Edisi Revisi. Malang : Bayumedia Publishing.
- Muslich, M. (2007). *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (1999). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, S.R. (2005). Atribusi kekerasan dalam rumah tangga, Kesadaran terhadap kesetaraan gender, dan strategi menghadapi masalah Pada perempuan korban kekerasan Dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi*, 32 (1).

- Oluremi, O. F. (2012). Creating A Friendly School Learning Environment For Nigerian Children. *European Scientific Journal*, April edition vol. 8, No.8 ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857- 7431.
- Purwanto, M. N. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Simoões, F., & Alarcão, M. (2015). Promoting Well-Being in School-Based Mentoring Through Basic Psychological Needs Support: Does It Really Count?. *J Happiness Stud*, (2014) 15:407–424, DOI 10.1007/s10902-013-9428-9
- Susanti, R.A. (2008). Penyelesaian Damai untuk Guru Anarkis Terhadap Anarki. [serial on line] <http://www.tempointeraktif.com/hg/pendidikan/2008/12/14/brk.20081214-150964.id.html>. [24 Desember 2008].
- Teyhan, A., Galobardes, B., & Henderson, J. (2015). Child Allergic Symptoms and Well-Being at School: Findings from ALSPAC, a UK Cohort Study. *Plos One*, DOI:10.1371/journal.pone.0135271 August 12, 2015
- Tian, I., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E.S. (2013). Perceived Social Support and School Well-Being Among Chinese Early and Middle Adolescents: The Mediation Role of Self-Esteem. *Soc Indic Res*, (2013) 113:991–1008, DOI 10.1007/s11205-012-0123-8
- Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Weshah, H. A., Al-Faori, O., & Sakal, R. M. (2012). Child-Friendly School Initiative In Jordan: A Sharing Experience. *College Student Journal*, 46, 6, Des 2012, 699-715
- Wilks, J. (2010). Child-friendly cities: a place for active citizenship in geographical and environmental education. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 19 (1), 25–38